



## PERBEDAAN PERSEPSI PASIEN HIPERTENSI TENTANG PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI DI POSYANDU LANSIA

Yohana Hepilita<sup>1</sup>, Maria Getrida Simon<sup>2</sup>, Angelina Roida Eka<sup>3</sup>, Yosef Andrian Beo<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Keperawatan dan Ners, Unika Santu Paulus Ruteng

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima 07 Februari 2023 Disetujui 15 September 2023 Di Publikasi 31 Juli 2024</p>	<p>Hipertensi masih menjadi tantangan besar permasalahan kesehatan di Indonesia, di mana penyakit ini masih sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Provinsi NTT, memiliki prevalensi hipertensi mencapai rata-rata 22,72% pada pengukuran penduduk usia <math>\geq 18</math> tahun. Angka tersebut dilampaui oleh kabupaten Manggarai dengan prevalensi mencapai 37,16% sehingga menjadi kabupaten dengan prevalensi hipertensi tertinggi untuk provinsi NTT (Riskesdas, 2019). Saat ini penggunaan obat antihipertensi sebagai terapi pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi belum terlaksana secara optimal. Pada kenyataannya, obat antihipertensi belum digunakan oleh semua pasien penderita hipertensi. Menurut data Riskesdas (2018), di provinsi NTT terdapat beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi adalah ketidakterjangkauan pasien terhadap akses mendapatkan obat dan pasien lebih memilih untuk menggunakan obat tradisional (terapi komplementer). Tujuan penelitian ini adalah menganalisa perbedaan persepsi penggunaan antihipertensi berdasarkan kelompok umur lansia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan uji komparatif menggunakan analisa statistik <i>sign test</i>. Sampel dalam penelitian sejumlah 50 orang lansia dengan teknik <i>purposive sampling</i>. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan signifikan antara persepsi penggunaan antihipertensi berdasarkan karakteristik variabel kelompok umur 0.000 (<math>p &lt; 0.05</math>), jenis kelamin 0.011 (<math>p &lt; 0.05</math>), tingkat pendidikan 0.000 (<math>p &lt; 0.05</math>), tingkat pendidikan (<math>p &lt; 0.05</math>) dan tingkat pengetahuan 0.000 (<math>p &lt; 0.05</math>).</p>
<p><i>Keywords:</i> Hipertensi, Lansia, Persepsi, Antihipertensi</p>	

## ANALYSIS OF DIFFERENCES IN HYPERTENSION PATIENTS' PERCEPTIONS REGARDING THE USE OF ANTIHYPERTENSION DRUGS AT POSYANDU FOR THE ELDERLY

### Abstract

Hypertension is still a major health challenge in Indonesia, where this disease is still often found in primary health care. NTT Province, has a prevalence of hypertension reaching an average of 22.72% in the measurement of the population aged  $\geq 18$  years. This figure was exceeded by Manggarai district with a prevalence of 37.16%, making it the district with the highest prevalence of hypertension for NTT province (Riskesdas, 2019). Currently, the use of antihypertensive drugs as blood pressure control therapy in patients with hypertension has not been optimally implemented. In fact, antihypertensive drugs have not been used by all patients with hypertension. According to Riskesdas data (2018), in NTT province, there are several reasons why patients do not use antihypertensive drugs, such as the inaccessibility of patients to access drugs and patients prefer to use traditional medicine (complementary therapy). The purpose of this study was to analyze differences in perceptions of antihypertensive use based on the age group of the elderly, gender, education level and knowledge level. The research method used in this study is a quantitative method with a comparative test approach using sign test statistical analysis. The sample in the study amounted to 50 elderly people

with purposive sampling technique. The results of this study showed a significant difference between the perception of the use of antihypertensives based on variable characteristics of age group 0.000 ( $p < 0.05$ ), gender 0.011 ( $p < 0.05$ ), education level 0.000 ( $p < 0.05$ ), education level ( $p < 0.05$ ) and knowledge level 0.000 ( $p < 0.05$ ).

✉ Alamat korespondensi:

Program Studi Keperawatan dan Ners, Unika Santu Paulus Ruteng  
Email: yhepilita32@gmail.com

ISSN 2442-5478

## Pendahuluan

Hipertensi masih menjadi tantangan besar permasalahan kesehatan di Indonesia, di mana penyakit ini masih sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Hipertensi atau penyakit darah tinggi merupakan suatu gangguan pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat mencapai jaringan tubuh. Hipertensi merupakan keadaan di mana tekanan darah melebihi batas yang normal (Hastuti, 2022). Menurut Mufarokhah (2019), hipertensi umumnya didefinisikan sebagai tekanan sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih besar dari 90 mmHg. Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok umur resiko yang memiliki peluang yang besar untuk mengalami kondisi hipertensi. Umur merupakan salah satu penyebab esensial atau primer hipertensi (Hastuti, 2022). Individu yang berusia di atas 40 tahun rentan terhadap peningkatan tekanan darah yang lambat laun akan berkembang menjadi kondisi hipertensi seiring dengan pertambahan usia (Manuntung, 2018). Penyakit tertinggi yang menempati urutan pertama yang terjadi pada lansia adalah hipertensi menurut Riskesdas (2013) yang dikutip oleh (Setiyorini, 2018).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*), hipertensi menyerang 22% penduduk dunia (WHO, 2019). Pada kawasan Asia Tenggara, angka kejadian hipertensi mencapai 36% (WHO, 2016). Dari hasil Riskesdas yang terbaru tahun 2018, prevalensi kejadian hipertensi sebesar 34.1% (Batlibangkes, 2018) Angka ini meningkat cukup tinggi dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yang menyampaikan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas adalah 25.8% (Batlibangkes, 2013). Provinsi NTT sendiri, memiliki prevalensi hipertensi mencapai rata-rata 22,72% pada pengukuran penduduk usia  $\geq 18$  tahun. Prevalensi hipertensi untuk kabupaten Manggarai berada pada nilai di atas rata-rata prevalensi provinsi NTT, yaitu mencapai 37,16% dan merupakan kabupaten dengan prevalensi hipertensi yang tertinggi untuk provinsi NTT (Riskesdas, 2019).

Hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan terapi seumur hidup. Biaya pengobatan yang harus dikeluarkan penderita cukup mahal dan membutuhkan waktu yang lama.

Apabila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi pada organ vital seperti jantung, ginjal, otak dan mata. hipertensi dapat juga menyebabkan kecacatan permanen dan kematian mendadak (Alifariki, 2019). ESH-ESC (*European Society of Hypertension-European Society of Cardiology*), 2013 menetapkan panduan inisiasi obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Inisiasi terapi harus segera dilakukan pada pasien hipertensi tingkat 2 dan 3, dengan atau tanpa resiko. Pengobatan antihipertensi harus segera diberikan pada pasien hipertensi dengan resiko penyakit kardiovaskular yang tinggi, walaupun pasien tersebut masih berada pada hipertensi tingkat 1. Inisiasi terapi obat antihipertensi juga dipertimbangkan pada pasien hipertensi tingkat 1 dengan resiko rendah sampai sedang, saat tekanan darah pasien tetap tinggi saat kontrol. Inisiasi antihipertensi juga diberikan pada lansia dengan tekanan darah sistolik  $\geq 160$  mmHg dan pada lansia usia  $\geq 80$  tahun dengan tekanan darah sistolik 140-159 mmHg, inisiasi antihipertensi juga dipertimbangkan dengan syarat antihipertensi dapat ditoleransi oleh pasien (Suhadi, 2016).

Pada kenyataannya, obat antihipertensi belum digunakan oleh semua pasien penderita hipertensi. Menurut data Riskesdas (2018), di provinsi NTT terdapat beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi adalah ketidakterjangkauan pasien terhadap akses mendapatkan obat dan pasien lebih memilih untuk menggunakan obat tradisional (terapi komplementer). Sedangkan beberapa pasien hipertensi sudah membutuhkan inisiasi terapi farmakologis dengan penggunaan obat antihipertensi. Berdasarkan wawancara singkat peneliti dengan lansia di posyandu lansia Pustu Pau, 5 dari 10 orang lansia penderita hipertensi mengatakan tidak mengkonsumsi antihipertensi secara teratur karena takut mengkonsumsi obat dalam jangka waktu lama dan lebih mengandalkan ramuan tradisional untuk mengatasi hipertensi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anrejekeni, dkk (2019) dikatakan bahwa hubungan antara persepsi pasien yang menggunakan kombinasi terapi antihipertensi dan terapi komplementer terhadap outcome klinis pada pasien hipertensi. (Anrejekeni, Desy Putri dan Saputri, Ginanjar Zukhruf, 2019). Namun salah satu penelitian membuktikan terdapat beberapa pasien mengalami efek samping dari obat tradisional,

banyak tekanan darah pasien yang belum mencapai target, akan tetapi kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat tradisional tetap tinggi (Purnamaswari, 2018).

Menurut Fitriani (2011) dalam (Nurmal, 2018) proses pembentukan perilaku salah satunya dipengaruhi oleh persepsi. Persepsi berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima melalui panca indera. Perbedaan persepsi akan mengembangkan perbedaan dalam perilaku sehat individu tersebut. Konsep perbedaan persepsi menekankan budaya dalam menentukan respon masyarakat terhadap konsep sehat-sakit.

Berdasarkan penemuan fenomena atau masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Perbedaan Persepsi Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat Antihipertensi”

**Metode**

Metode penelitan yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan uji komparatif menggunakan analisa statistik *sign test*. Uji beda *sign test* yaitu uji nonparametrik pada satu kelompok yaitu persepsi kelompok hipertensi dengan sebaran binomial (Lolombulan, 2020). Variabel dependen pada penelitian ini adalah persepsi penggunaan antihipertensi dan variabel independen dalam penelitian ini meliputi kelompok umur lansia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa perbedaan persepsi penggunaan antihipertensi berdasarkan kelompok umur lansia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan.

Sampel dalam penelitian sejumlah 50 orang dari total populasi 57 orang, yang ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini dilakukan di Posyandu lansia Pustu Pau yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Lao, Kabupaten Manggarai Provinsi NTT dan dilakukan selama bulan Februari sampai Maret 2022. Teknik sampling atau cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan *nonprobability sampling* jenis teknik *purposive sampling* dengan pernetapatan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi; a) Responden yang berumur di atas 45 tahun b) Responden menderit hipertensi di atas 1 tahun. Kriteria eksklusi; a) Responden yang tidak bersedia mengisi kuesioner. b) Responden yang pada saat penelitian mengalami penurunan kondisi. c) Responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner digunakan untuk pengambilan data karakteristik responden yang terdiri dari kelompok umur lansia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan persepsi lansia terhadap penggunaan obat antihipertensi.

**Hasil dan Pembahasan**

Penelitian dilakukan pada 50 orang lansia di Posyandu lansia Pustu Pau yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Lao, Kabupaten Manggarai Provinsi NTT. Data yang dikumpulkan berupa karakteristik lansia berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan persepsi lansia penderita hipertensi terhadap penggunaan antihipertensi.

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Lansia Penderita Hipertensi**

No	Karakteristik Data Univariat	Frekuensi	
		n	%
1	<b>Kelompok Umur Lansia</b>		
	45-59 tahun	14	28.0
	60 tahun	3	6.0
	> 60 tahun	33	66.0
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
2	<b>JenisKelamin</b>		
	Laki-laki	17	34.0
	Perempuan	33	66.0
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
3	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	SD	16	32.0
	SMP	21	42.0
	SMA	13	26.0
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
4	<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
	Baik	15	30.0
	Cukup	24	48.0
	Kurang	11	22.0
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
5	<b>Persepsi</b>		
	Positif	31	62.0
	Negatif	19	38.0
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan kelompok umur sebagian besar berusia >60 tahun (66%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan (66%), berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar SMP (42%), berdasarkan tingkat pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (48%) dan berdasarkan tingkat persepsi sebagian besar memiliki persepsi positif (62%).

**Tabel 2 Uji Beda Sign Test Persepsi Lansia tentang Penggunaan Anti Hipertensi**

No	Karakteristik Variabel Uji Beda	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1	Persepsi-Kelompok Umur	0.000	Berbeda secara signifikan
2	Persepsi - Jenis Kelamin	0.011	Berbeda secara signifikan
3	Persepsi - Tingkat Pendidikan	0.000	Berbeda secara signifikan
4	Persepsi - Tingkat Pengetahuan	0.000	Berbeda secara signifikan

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara persepsi penggunaan antihipertensi berdasarkan karakteristik variabel kelompok umur 0.000 ( $p < 0.05$ ), jenis kelamin 0.011 ( $p < 0.05$ ), tingkat pendidikan 0.000 ( $p < 0.05$ ), tingkat pendidikan ( $p < 0.05$ ) dan tingkat pengetahuan 0.000 ( $p < 0.05$ ).

Persepsi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan stimuli menjadi sesuatu yang berarti dan gambaran yang logis. Persepsi dapat dikatakan juga sebagai identifikasi dan interpretasi awal dari suatu stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indra. Persepsi secara umum didefinisikan sebagai proses menerima, mengatur dan menginterpretasikan stimulus menjadi suatu gambaran yang logis dan menjadi sesuatu yang berarti (Pakpahan dkk, 2021).

Persepsi responden tentang penggunaan antihipertensi pada penelitian ini adalah 62% responden memiliki persepsi positif, namun ternyata masih ada sebesar 38% responden yang memiliki persepsi negatif tentang penggunaan antihipertensi. Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya oleh Perdana (2018) didapatkan hasil hubungan signifikan antara persepsi tentang hipertensi dengan kepatuhan meminum obat Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai chi square 6,23 dengan  $p$ -value  $0,013 < 0,05$ . Sehingga hasil penelitian tersebut menyimpulkan semakin tinggi tingkat persepsi responden maka semakin tinggi tingkat kepatuhannya (Perdana, 2018). Berdasarkan *theory of planned behavior* dikatakan

niat seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku yang dipengaruhi oleh sikap serta persepsi seseorang terhadap norma subjektif terkait perilaku (Pakpahan dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa ada perbedaan signifikan persepsi lansia tentang penggunaan antihipertensi antar kelompok umur. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) bahwa ada perbedaan kemampuan kognitif berdasarkan kelompok usia pada lansia Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yang berumur 45-59 kemampuan kognitifnya berfungsi sempurna yaitu sebanyak 80 orang (100%), dan mayoritas responden yang berumur > 90 tahun kemampuan kognitifnya berfungsi sedang (Rahmawati, 2015).

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu (Azizah, 2011). Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan sosial dan seksual. Perubahan fisik meliputi sistem indra, sistem muskuloskeletal, sistem kardiovaskuler dan respirasi, pencernaan dan metabolisme, sistem perkemihan, sistem saraf, dan sistem reproduksi (Azizah, 2011). Sistem susunan saraf mengalami perubahan anatomi dan atrofi yang progresif pada serabut saraf lanjut usia. Lanjut usia mengalami penurunan koordinasi dan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penuaan menyebabkan penurunan persepsi sensori dan respon motorik pada susunan saraf pusat, hal ini terjadi karena susunan saraf pusat pada lanjut usia mengalami perubahan yang mengakibatkan penurunan fungsi kognitif (Azizah, 2011).

Jenis kelamin berkontribusi terhadap kerentanan kejadian penyakit pada seorang individu, hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh terhadap , perilaku kesehatan (termasuk mencari kesehatan), akses ke dan penyerapan layanan kesehatan , tanggapan pengobatan dan hasil kesehatan (WHO, , 2022). Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan tentang penggunaan antihipertensi di antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain jenis kelamin, ada faktor lain sebenarnya yang harus dipikirkan lebih serius yang mempengaruhi konsep sehat sakit pada seorang individu. Salah satunya adalah peran dan harapan individu terhadap kesehatan (Matthews, 2015) . Walaupun beberapa studi dan penelitian menunjukkan antara laki-laki dan perempuan memang ada perbedaan, di mana wanita lebih aktif dalam memperhatikan kesehatan, tetapi faktor seperti sistem kesehatan dan kebijakan

kesehatan perlu diteliti lebih lanjut dalam keterkaitannya dengan perilaku kesehatan individu (Hiller, 2017).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan persepsi penggunaan antihipertensi pada lansia berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan responden. Pendidikan memberikan pengaruh besar pada perilaku masyarakat. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan dan sekolah merupakan sarana yang baik bagi pendidikan kesehatan serta merupakan perpanjangan tangan pendidikan kesehatan bagi keluarga. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki. Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan yang dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang secara umum, seseorang yang berpendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang pendidikannya lebih rendah. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, dapat mengakibatkan penyakit-penyakit yang terjadi dalam masyarakat sering sulit terdeteksi.

### Penutup

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut yaitu karakteristik responden berdasarkan kelompok umur sebagian besar berusia >60 tahun, berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar SMP, berdasarkan tingkat pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan berdasarkan tingkat persepsi sebagian besar memiliki persepsi positif. Berdasarkan hasil uji beda didapatkan perbedaan signifikan antara persepsi penggunaan antihipertensi berdasarkan karakteristik variabel kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan 0.000. Saran untuk penelitian selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi pada individu dapat diteliti hubungannya dengan persepsi penggunaan antihipertensi agar dapat menemukan pendekatan yang efektif dalam membentuk perubahan perilaku penggunaan antihipertensi.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Puskesmas La'o khususnya Pustu Pau, Kabupaten Manggarai, Ketua Program Studi Keperawatan dan Ners serta UPM Unika Santu Paulus Ruteng yang membantu kelancaran proses penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Alifariki, L. O. (2019). *Epidemiologi Hipertensi: Sebuah Tinjauan Berbasis Riset*. Yogyakarta: Penerbit Leutika Prio.
- Azizah, L. M. 2011. Kepeawatan lanjut usia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Batlibangkes. (2018). . Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehat-indonesia-dari-risikesdas2018.html>.
- Dreisbach, A. (2018, November). Epidemiology of Hypertension: Overview, National Estimates of Hypertension, Worldwide Estimates of Hypertension. Available from: <https://emedicine.medscape.com/article/1928048-overview#a2>.
- Hastuti, A. P. (2022). *Hipertensi*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Hiller, e. J. (2017). Gender influence on health and risk behavior. *J Public Health Vol 25* , 339-349.
- Lolombulan, J. H. (2020). *Analisa Data Statistika Bagi Peneliti Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI.
- Manuntung, A. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Matthews, D. (2015, October 21). How Gender Influences Health Inequalities. *www.nursingtimes.net / Vol III No 43 / Nursing Times* , pp. 21-23.
- Nurmala, I. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan dkk, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purnamaswari, N. G. (2018). Kajian Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Komplemen Dalam Pengobatan Hipertensi Di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* , 806-823.
- Rahmawati, d. (2015). Perbandingan Kemampuan Kognitif Berdasarkan Kelompok Usia Pada Lansia Di Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014. *Asuhan Kesehatan Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan Vol. 6 No. 1* , 37-42.
- Rikatsih, d. N. (2021). *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Risikesdas, T. (2019). *Laporan Provinsi Nusa Tenggara Timur Risikesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan

- Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Setiyorini, E. d. (2018). *Asuhan Keperawatan Lansia dengan Penyakit Degeneratif*. Media Nusa Creative: Malang.
- Suhadi, e. a. (2016). *Seluk Beluk Hipertensi: Peningkatan Kompetensi Klini untuk Pelayanan Kefarmasian*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- WHO. (2022). Gender and Health. <https://www.who.int/news-room/>. Diakses pada tanggal 04 Juli 2022 .
- WHO. (2016). *High Blood Pressure: Global and Regional Overview 2013* . [http://www.searo.who.int/entity/world\\_health\\_day/leaflet\\_burden\\_hbp\\_whd2013.pdf?ua=13](http://www.searo.who.int/entity/world_health_day/leaflet_burden_hbp_whd2013.pdf?ua=13) .
- WHO, (. H. (2019). *GLOBAL STATUS REPORT on noncommunicable diseases 2014 "Attaining the nine global noncommunicable diseases targets; a shared responsibility*. [http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/148114/9789241564854\\_eng.pdf;jsessionid=6DA6516D2ED56DF73C8B07A88F7A42D6?sequence=1](http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/148114/9789241564854_eng.pdf;jsessionid=6DA6516D2ED56DF73C8B07A88F7A42D6?sequence=1).